

**AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN
METODE INQUIRY PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

IIN KURNIATI
NIM F 1083132082



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN
METODE INQUIRY PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada :

IIN KURNIATI
NIM F 1083132082

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Marzuki, M.Ed. M.A,SH.
NIP 19490407 197603 1 003

Drs. H. Kaswari, M.Pd.
NIP. 19570809 198603 1 001

Disahkan Oleh,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 19680316 199403 1 014

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si.
NIP 19510128 197603 1 001

AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN METODE INQUIRY PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR

Iin Kurniati, Marzuki, Kaswari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: iin_kurniati11@gmail.com

Abstrak: Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran IPA melalui peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Plus Bina 45 Pontianak Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang awalnya (*base line*) rata-rata 44,6% berarti berada jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang ditetapkan sekolah. Setelah di berikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi rata-rata 53% selisih dengan (*base line*) berkisar 8,4% pada siklus II. Aktivitas meningkat menjadi rata-rata 83% terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan selisih 30% dari (*base line*) ke siklus I. Aktivitas peserta didik dikategorikan sedang, sementara dari siklus I ke siklus II aktivitas peserta didik tergolong rendah.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Metode *Inquiry*, IPA

Abstract: In general this research aims to correct the weaknesses in IPA learning though enhanced student learning activities in the classroom IV base school Plus Bina 45 Pontoanak east. The methode use in is significantly. Descriptive method there is in crease in students learning activities that his initial (*base line*) meaning avarange of 44,6%. There is so far bellow the minimum completeness criteria or KKM assigned school. After given action on the first cycle I increased to 53% difference with a (*base line*) of aboutb 8,4% cycle II. Activity increased to 83% there increase from cycle I to cycle II with a goal difference of 30% from (*base line*) to I cycle to II is low.

Keywords: Learning Activities, *Inquiry* Methods, IPA

Dalam proses kegiatan Pembelajaran keberhasilan dalam belajar atau tercapainya tujuan pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu keharusan. Karena dengan tercapainya tujuan pembelajaran berarti transfer pengetahuan yang guru lakukan telah berhasil. Tercapainya tujuan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh tujuan pembelajaran yang ideal, namun ditunjang oleh beberapa komponen yaitu guru,

peserta didik, bahan, metode, lingkungan (orang tua), media atau alat, dan penilaian.

Dari semua komponen diatas, peserta didik adalah komponen yang paling penting dan berpengaruh, karena pada akhirnya peserta didiklah yang akan menunjukkan hasil dari suatu proses pembelajaran yang telah berlangsung. Seorang guru yang pintar atau hebat, metode yang terkenal, media atau alat yang canggih, semuanya akan menjadi tidak berarti bila proses pembelajarannya tidak dapat memberikan pengalaman yang berkesan dan membekas diingatan para peserta didik.

Sebagai seorang pendidik tugas kita bukan hanya untuk menyampaikan pelajaran, tapi banyak hal yang perlu kita perhatikan. Diantaranya adalah aktivitas peserta didik ketika mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Hubungan interaksi antara guru dan peserta didik terlihat jelas pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam proses pembelajaran merupakan tonggak utama keberhasilan dalam belajar karena dalam kegiatan pembelajaran tercermin dalam pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik

Untuk membuat peserta didik merasa senang, bersemangat, dan tertarik melakukan aktivitas dalam pembelajaran guru harus memperbaiki cara mengajar, dan penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran terwujud guru harus mempunyai wawasan yang luas. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru dapat menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mampu memberdayakan media pembelajaran di kelas dalam mengajar, sehingga peserta didik menjadi tertarik, senang dan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPA di kelas empat Sekolah Dasar Plus Bina 45 menunjukkan bahwa guru kurang mampu membuat peserta didik aktif dalam belajar sehingga berakibat aktivitas belajar peserta didik rendah. Kurangnya aktivitas belajar tersebut meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Hal ini terlihat dari interaksi pembelajaran masih berlangsung satu arah dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Peserta didik menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon peserta didik terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi peserta didik kebanyakan hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali peserta didik yang mau mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih belum membantu peserta didik untuk bersemangat dan aktivitas dalam belajar, karena yang menggunakan media tersebut kebanyakan guru bukan peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Metode pembelajaran yang bersifat melibatkan peserta didik dalam menganalisis materi dan konsep-konsep IPA masih sangat jarang sekali dilakukan. Sehingga pengetahuan, keterampilan dan kecermatan dalam menguji hipotesis dan menganalisis data kurang terasah. Jumlah peserta didik 33 orang, diantaranya

15 orang perempuan dan 18 orang laki-laki, mereka kurang percaya diri jika diminta mengeluarkan pendapatnya. Hal ini disebabkan jarang guru memerintahkan kepada peserta didik untuk belajar bersama atau berdiskusi dalam kelompok.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode *inquiry* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV di SD Plus Bina 45 Pontianak Timur.”

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Kemampuan guru merencanakan pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* di kelas IV Sekolah Dasar. (2)Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* di kelas IV Sekolah Dasar.

(3)Peningkatan aktivitas fisik pada pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* di kelas IV Sekolah Dasar. (4)Peningkatan aktivitas mental pada pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* di kelas IV Sekolah Dasar.(5)Peningkatan aktivitas emosional pada pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* di kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan penerapan metode *inquiry* di Sekolah Dasar. Aktifitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dalam penelitian ini yang dimaksud aktifitas belajar ialah aktifitas fisik, mental, dan emosional peserta didik dalam pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Plus Bina 45. Metode *inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan aktif tanpa bantuan guru “. Ini berarti, metode *inquiry* merupakan serangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan dimasa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang.

Menurut Laksmi Prihantoro (dalam Trianto, 2008:62) hakikat IPA merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk IPA. Sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Oemar Hamalik (2011:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hamdani (2011:49) aktivitas adalah keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik keterlibatan mental, intelektual, maupun emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah: faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sriyono (dalam Doantara Yasa, <http://ipotes.wordpress.com/>. Aktivitas dan Prestasi

belajar) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani.

Metode *Inquiry* menurut Hamruni (2010:88) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah di alami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga metode *inquiry* pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *inquiry* yaitu : 1). Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan peserta didik aktif, 2). Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada peserta didik, 3). Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, 4). Dapat memberikan waktu kepada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi, 5). Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka, 6). Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional, yaitu guru yang menguasai kelas, 7). Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, 8). Dapat melatih peserta didik untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi, 9). Dalam diskusi *inquiry*, guru dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai konsep yang sedang di bahas.

Walaupun memiliki beberapa kelebihan, namun metode *inquiry* ini juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan yaitu : 1). Pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi, bila peserta didik kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif, 2). Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya, 3). Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar, 3). Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif, 4). Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD, 5). Cara belajar peserta didik dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik, 6). Untuk jumlah dengan jumlah peserta didiknya banyak, akan sangat merepotkan guru, 7). Membutuhkan waktu yang lama yang hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung, 8). Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Adapun langkah-langkah Metode Pembelajaran *Inquiry* sebagai berikut: (a) Tahapan penyajian masalah : Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing peserta didik untuk mengumpulkan informasi, (b) Tahapan

verifikasi data : Guru memberikan pertanyaan pengarah sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis, (c) Mengadakan eksperimen dan pengumpulan data : Pada tahap ini peserta didik diajak melakukan eksperimen atau mengumpulkan data dari permasalahan yang ada, (d) Merumuskan Masalah : Guru mengajak peserta didik untuk melakukan analisis dan diskusi terhadap hasil yang diperoleh sehingga peserta didik mendapatkan konsep dan teori yang benar sesuai konsepsi ilmiah, (e) Mengadakan analisis *inquiry* : Guru meminta kepada peserta didik untuk mencatat informasi yang diperoleh serta diberi kesempatan bertanya tentang apa saja yang berkaitan dengan informasi yang mereka peroleh sebelumnya, lalu kemudian guru memberikan latihan soal-soal jika diperlukan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2007:57). Menurut Trianto (2008:61) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Hadari Nawawi (2005:63) Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsini Arikunto (2013 : 135) menyatakan bahwa “ Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Menurut Rochiati Wiraatmaja dalam Acep Yoni (2010:165-166) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dimulai dengan siklus I yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Tahap Perencanaan

Tahap yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

1. Menetapkan pokok bahasan
2. Membuat silabus dan RPP
3. Menyiapkan materi pembelajaran
4. Menyiapkan topik-topik diskusi
5. Menyiapkan media pembelajaran
6. Menyiapkan model pembelajaran yang akan diterapkan, serta
7. Membuat lembar observasi dan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan Awal

1. Memberikan salam
2. Berdoa
3. Mengecek kehadiran peserta didik
4. Mengkondisikan kelas
5. Menyampaikan apersepsi: “Anak-anak, apakah kalian pernah melihat akar pada tumbuhan? Apakah akar itu berada di atas tanah atau di bawah tanah?”
6. Menginformasikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Peserta didik mengamati gambar akar pada tumbuhan.
2. Beberapa orang peserta didik memberikan pendapatnya mengenai apa saja yang terdapat pada akar tumbuhan.
3. Peserta didik membentuk 6 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5-6 orang.
4. Setiap kelompok membawa tumbuhan yang memiliki akar serabut dan akar tunggang untuk didiskusikan. Kelompok 1, 2 dan 3 membawa tumbuhan yang memiliki akar tunggang. Kelompok 4, 5 dan 6 membawa tumbuhan yang memiliki akar serabut.
5. Peserta didik mengidentifikasi bagian-bagian akar, dan menyelesaikan masalah dalam kelompoknya.
6. Tiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
7. Peserta didik bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman dan memberikan penguatan.
8. Peserta didik mendapatkan motivasi untuk terus melatih pemahaman tentang bagian-bagian akar.
9. Peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Tahap Pengamatan

Observasi pada pelaksanaan tindakan dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi dari kejadian selama proses pembelajaran. Pelaksanaan observasi akan dilakukan sebagai berikut :

- a. Yang bertugas mengobservasi adalah guru teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang sudah direncanakan.
- b. Posisi observasi berada di dalam kelas yang akan melaksanakan/ mengobservasi berada di belakang kursi peserta didik.

c. Hasil observasi akan diserahkan kepada guru pelaksana pembelajaran (peneliti) pada waktu kegiatan refleksi.

Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran. Kegiatan refleksi paling lama dilakukan sehari setelah proses pembelajaran. Tujuan kegiatan refleksi yaitu untuk menganalisis kejadian dan tindakan yang dilakukan, apakah sesuai dengan yang direncanakan. Hasil atau kesimpulan dari refleksi digunakan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam mengadakan penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat, agar pemecahan masalah dapat dicapai validitas yang memungkinkan diperoleh hasil yang objektif.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG I), Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG II) dan Lembar Aktivitas Peserta Didik. Ketiga alat tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berkaitan dengan teknik pengukuran, alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar jawaban peserta didik. Alat pengumpul data tersebut digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik. Analisis data yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik secara fisik, mental dan emosional. Untuk mencari persentase tersebut maka digunakan rumus persentase menurut sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Analisis data yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dilakukan dengan menentukan rata-rata skor dari lembar observasi guru tersebut. Untuk menentukan rata-rata nilai/skor digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata – rata hitung

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah item

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik digunakan kategori peningkatan aktivitas sebagai berikut :

Menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2014:21) : skor 1,00 s.d 1,99 dikategorikan kurang, skor 2,00 s.d 2,99 dikategorikan cukup, skor 3,00 s.d 3,49 dikategorikan baik, skor 3,50 s.d 4,00 dikategorikan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode *inquiry*. Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 25 September 2015 terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar Peserta Didik
(Base Line)

Indikator Aktivitas Belajar	Persentase
Rata-rata Aktivitas Belajar	6,06%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV sekolah dasar Plus Bina 45 Pontianak Timur menggunakan metode *Inquiry*. Diperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA
Menggunakan Metode *Inquiry*

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	15	12,31
Skor Rata-rata	3	3,07

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dijelaskan penilaian kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran bahwa siklus I, yaitu skor total 15 skor rata-rata 3 dan persentase 49,99%. Berdasarkan hasil kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu skor total 12,31. Skor rata-rata 3,07 dan persentase 78,78%.

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Metode *Inquiry*

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	12,31	14,27
Skor Rata-rata	3.07	3,56

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3.07 meningkat menjadi 3,56 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,48 dari siklus I. Skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas belajar yang dilakukan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV sekolah Dasar Plus Bina 45 Pontianak Timur menggunakan metode *inquiry*.

Tabel 4
Indikator Aktivitas Belajar Peserta Didik

Indikator Aktivitas Belajar	Base line	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Aktivitas Belajar	43,93	49,99	78,78

Berdasarkan Tabel 4 dilihat peningkatan indikator aktivitas belajar peserta didik yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode *inquiry*. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik, pada base line yaitu 43,93% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 49,99% terdapat selisih peningkatan sebesar 6,06%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus I, pada siklus I yaitu 49,99% setelah diberikan tindakan siklus II meningkat menjadi 78,78% terdapat selisih peningkatan sebesar 29,29%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikategorikan baik.

Tabel 5
Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik

Perolehan Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Hasil Belajar	49,99	78,78

Berdasarkan tabel 5 terjadi peningkatan hasil belajar dalam dua siklus, standar penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Plus Bina 45 Pontianak Timur adalah 70 (tujuh puluh). Dalam setiap siklus yang dilakukan hasil belajar mengalami peningkatan

namun pada siklus I belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus sebelumnya dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat keaktifan peserta didik pada siklus 1 adalah: (1) Peserta didik yang terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pada siklus 1 terdiri dari Menggunakan alat peraga 57,57% terjadi peningkatan sebesar 42,42% dari base line 45,45%, pengamatan pada saat percobaan berlangsung 57,57% terjadi peningkatan sebesar 42,42% dari base line 45,45%, rata-rata aktivitas fisik pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 42,42% dari base line 45,45% ke 57,57%. (2) Peserta didik yang terlibat aktif secara mental dalam kegiatan pada siklus 1 terdiri dari menyimak bimbingan guru 45,45% terjadi peningkatan 3,03% dari base line sebesar 42,42%, mengajukan pendapat 54,54% terjadi peningkatan sebesar 9,09% dari base line 45,45%, berdiskusi dalam kelompok 54,54% terjadi peningkatan 9,09% dari base line 45,45%, rata-rata aktivitas mental pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 7,07% dari base line 44,44% ke 51,51%. (3) Peserta didik yang terlibat aktif secara emosional dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 1 terdiri dari bersemangat mengikuti pelajaran 54,54% terjadi peningkatan sebesar 9,09% dari base line 45,45%, menghargai pendapat teman 45,45% terjadi peningkatan sebesar 3,03% dari base line 42,42%, rata-rata aktivitas emosional pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,06% dari base line 43,93% ke 49,99%.

Berdasarkan pengamatan keaktifan peserta didik pada siklus II adalah: (1). Peserta didik yang terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pada siklus II terdiri dari Menggunakan alat peraga 100% terjadi peningkatan sebesar 42,42% dari siklus II 57,57%, pengamatan pada saat percobaan berlangsung 96,96% terjadi peningkatan sebesar 39,39% dari siklus I 57,57%, rata-rata aktivitas fisik pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 40,91% dari siklus I 57,57% ke 98,48%. (2) Peserta didik yang terlibat aktif secara mental dalam kegiatan pada siklus II terdiri dari menyimak bimbingan guru 78,78% terjadi peningkatan 33,33% dari siklus I sebesar 45,45%, mengajukan pendapat 57,57% terjadi peningkatan sebesar 3,03% dari siklus I 54,54%, berdiskusi dalam kelompok 57,57% terjadi peningkatan 3,03% dari siklus I 54,54%, rata-rata aktivitas mental pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 19,19% dari siklus I 70,7% ke 51,51%. (3) Peserta didik yang terlibat aktif secara emosional dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II terdiri dari bersemangat mengikuti pelajaran 57,57% terjadi peningkatan sebesar 3,03% dari siklus I 54,54%, menghargai pendapat teman 57,57% terjadi peningkatan sebesar 12,12% dari siklus I 45,45%, rata-rata aktivitas emosional pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 46,97% dari siklus I 49,49% ke 96,96%.

Berdasarkan peningkatan peserta didik yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar dengan menggunakan metode *Inquiry* adalah: (1) Aktivitas fisik dijabarkan menjadi 2 indikator kerja berupa menggunakan alat peraga, pengamatan pada saat percobaan berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terjadi peningkatan dari base line 45,45% , menjadi 57,57% pada siklus I dan 98,48% pada siklus II. Peningkatan antara base line ke siklus I sebesar 12,12% dan peningkatan antara siklus I ke siklus II sebesar 40,91%, dengan rata-rata peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 23%. (2) Aktivitas mental dijabarkan menjadi 3 indikator kerja berupa menyimak bimbingan guru, mengajukan pendapat dan berdiskusi dalam kelompok. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terjadi peningkatan dari base line 44,44% menjadi 51,51% pada siklus I dan 70,7% pada siklus II. Peningkatan antara base line ke siklus I sebesar 7,07% dan peningkatan antara siklus I ke Siklus II sebesar 19,19% dengan rata-rata peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 20%. (3) Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 2 indikator kerja berupa bersemangat mengikuti pembelajaran, menghargai pendapat teman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terjadi peningkatan dari base line 46,97% menjadi 49,99% pada siklus I dan 96,96% pada siklus II. Peningkatan antara base line ke siklus I sebesar 3,02% dan peningkatan antara siklus I ke siklus II sebesar 43,93%. Dengan rata-rata peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 25%. Setelah melihat hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II peneliti dan teman sejawat memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai siklus II saja, karena tingkat aktivitas belajar peserta didik sudah sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, Peneliti dapat mengambil simpulan umum bahwa dengan menggunakan metode *Inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV Plus Bina 45 Pontianak Timur. Untuk lebih jelasnya, peneliti membagi simpulan umum diatas menjadi beberapa simpulan khusus sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran IPA tentang Struktur akar dan fungsinya dengan menggunakan metode *Inquiry* di kelas IV SD Plus Bina 45 telah sesuai dengan Permen Diknas No.41 tahun 2007 dengan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dikategorikan baik dengan rata-rata nilai instrumen penilaian kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 3,2. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPA tentang akar dengan menggunakan metode *Inquiry* di kelas IV SD Plus Bina 45 Pontianak Timur telah sesuai dengan Permen Diknas No.41 tahun 2007 dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik. (3) Penggunaan metode *Inquiry* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Plus Bina 45 Pontianak Timur dapat meningkatkan aktivitas fisik dari Siklus I meningkat pada siklus ke II. (4) Penggunaan metode *Inquiry* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Plus Bina 45 Pontianak Timur dapat

meningkatkan aktivitas mental dari Siklus I meningkat pada siklus ke II. (5) Penggunaan metode *Inquiry* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Plus Bina 45 Pontianak Timur dapat meningkatkan aktivitas emosional dari Siklus I meningkat pada siklus ke II.

Saran

Kepada kepala Sekolah Dasar Plus Bina 45 Pontianak Timur, untuk dapat memfasilitasi dan mengembangkan kegiatan penelitian tindakan kelas, sehingga guru-guru sekolah dasar dapat menjadi “guru sebagai peneliti” di kelasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun penelitian kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Doantara Yasa. (2008). *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. (Online). (<http://ipot.es.wordpress.com> diakses 24 Agustus 2015)
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Insan Madani.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Purwanto (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Ceras Pustaka Publisher.